

CAMPUR KODE BAHASA GAUL DAN BAHASA SUNDA DI TIKTOK

Code Mixing of Slang and Sundanese on TikTok

Mochamad Taufik Ramadhan, Cece Sobarna, Asri Soraya Afsari

Universitas Padjadjaran

Jalan Ir. Soekarno Km. 21, Kampus Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: taufik20004@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study examines the use of Sundanese language on the Tiktok account @dikingo69. The interesting thing to study is that there is the use of slang in every conversation. This study aims to examine the form of code mix and its type. The research method used is qualitative by describing the data obtained. The results show that there are two forms of code mix, namely words in the form of acronyms, abbreviations, basic words, forms of morphological interference, non-standard words, contractions, lexeme blends, forms that undergo morphophonemic, and code mix at the phrase level. The types of code mix are inward code mix, between Sundanese, Indonesian, and Javanese, and outward code mix, between Sundanese, English, and Mandarin.

Keywords: *code mixing; language variety; slang; Sundanese; TikTok*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Sunda pada akun Tiktok @dikingo69. Hal yang menarik untuk dikaji ialah penggunaan bahasa gaul dalam setiap percakapan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk campur kode dan jenisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk campur kode, yaitu, pada tataran kata yang berupa akronim, abreviasi, kata dasar, bentuk interferensi morfologi, kata nonstandar, kontraksi, paduan leksem, bentuk yang mengalami morfofonemik, dan campur kode pada tataran frasa. Adapun jenis campur kode berupa campur kode ke dalam, yaitu antara bahasa Sunda, Indonesia, dan Jawa, dan campur kode ke luar, yaitu antara bahasa Sunda, Inggris, dan Mandarin.

Kata kunci: *bahasa gaul; bahasa Sunda; campur kode; TikTok; variasi bahasa*

How to cite (APA style)

Ramadhan, M. T., Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2023). Campur Kode Bahasa Gaul dan Bahasa Sunda di Tiktok. *Suar Betang*, 18(2), 265–276. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13751>

Naskah Diterima 27 September 2023—Direvisi 8 November 2023

Disetujui 9 November 2023

PENDAHULUAN

Dewasa kini media sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan oleh laporan dari *We Are Social* dan *Meltwater*. Pengguna aktif media sosial di Indonesia per Januari 2023 berjumlah 167 juta. Artinya, sebanyak 60,4% dari total populasi di Indonesia memiliki media sosial (Kemp, 2023).

Pada zaman sekarang, pendayagunaan bahasa tidak hanya dilakukan di ruang publik secara konvensional, tetapi juga di ruang publik secara virtual (Rahmawati dkk., 2022). Hal tersebut terjadi karena masyarakat berinteraksi dalam jaringan dengan media sosial sebagai wadah dalam berkomunikasi.

Pendayagunaan bahasa di ruang publik secara virtual memunculkan fenomena kebahasaan. Salah satu di antaranya adalah penggunaan bahasa gaul yang mayoritas digunakan oleh generasi muda. Contohnya adalah pada kata *healing*. Kata tersebut bermakna sebagai ungkapan liburan sejenak untuk melepaskan suntuk.

Fenomena penggunaan bahasa gaul tersebut terjadi pada akun *TikTok @dikingo69*. Akun tersebut merupakan akun seorang pemengaruh dengan jumlah pengikut sebanyak 1,6 juta orang berdasarkan hasil observasi per 28 Mei 2023. Seorang pemengaruh berdampak besar kepada masyarakat karena segala perkataan atau pun perbuatannya acap kali akan dicontoh, termasuk penggunaan bahasa gaul (Wardana & Sabardila, 2022). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pemengaruh dapat merepresentasikan masyarakat, khususnya di media sosial. Pemilik akun *TikTok @dikingo69* merupakan seorang laki-laki dari suku Sunda dengan rentang usia 20 tahun. Berdasarkan kategori usia, pemengaruh tersebut termasuk kalangan muda. Alasan pemilihan akun tersebut karena akun ini dapat merepresentasikan penggunaan bahasa Sunda di kalangan muda. Hal ini penting dilakukan mengingat perkembangan bahasa Sunda harus terus dilakukan secara berkala terkhusus kepada kondisi bahasa Sunda di era ini.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah nampaknya semakin ditinggalkan oleh penuturnya khususnya di generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobarna (2007), generasi muda memiliki ketidakmampuan berbahasa daerah sebab lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wagati dkk. (2022), menyebutkan bahwa kondisi bahasa Sunda di era ini dapat dikategorikan baik, tetapi oleh sebab arus globalisasi dan perkembangan media sosial, pemakaian bahasa Sunda menjadi terpengaruh.

Bahasa Sunda yang terpengaruh oleh perkembangan media sosial ini terjadi karena adanya proses interaksi sosial antar individu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Tarihoran dkk. (2022), media sosial dapat menambah dimensi baru terhadap evolusi suatu bahasa, salah satunya adalah terjadinya peningkatan percampuran antara bahasa dan budaya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mewengkang & Fansury (2021), hasil risetnya menunjukkan bahwa seseorang dalam berkomunikasi di media sosial setidaknya akan menggunakan dua bahasa dalam setiap pertuturannya.

Sebagaimana dipahami bersama, penggunaan bahasa bergantung pada aspek sosial penuturnya. Aspek sosial tersebut memunculkan variasi bahasa yang dikategorikan sebagai dialek sosial. Dialek sosial atau sosiolek, sebagaimana dijelaskan oleh Suandi (2014), merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial.

Lebih lanjut, Suandi (2014) menjelaskan bahwa dialek sosial berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh kelompok sosial tertentu yang menandai stratum tertentu, termasuk di antaranya penggunaan bahasa gaul dalam pertuturan remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zhou & Fan (2013), yakni bahasa gaul termasuk jenis sosiolek dan idiolek akibat adanya perbedaan kondisi sosial dan individu yang berbeda-beda. Bahasa gaul dianggap wajar sebab selaras dengan tuntutan perkembangan pergaulan remaja (Fawaid dkk., 2021). Selain

itu, bahasa gaul tercipta dari hasil kreativitas dengan ciri khas rasa keakraban dari para penuturnya (Fawaid dkk., 2021; Putri dkk., 2021).

Amelia dkk. (2020), mengatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang terlepas dari aturan tata bahasa dan bersifat bebas dengan tujuan keleluasaan dalam berkomunikasi. Sementara itu, Amri & Putri (2019) menyoroti penggunaan bahasa gaul pada media kekinian (media sosial), yakni berjenis slang, jargon, prokem, dan kolokial. Artinya, bahasa gaul dapat berupa slang atau bersifat rahasia dan khusus, berupa jargon dan prokem yaitu bergantung kepada pemakaiannya, dengan pembatasan tertentu pada kelompok sosial (yakni kelompok remaja), dan berupa kolokial yang dituturkan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Nurhasanah (2014), bentuk bahasa gaul terdiri atas modifikasi dari berbagai macam bahasa. Kata-kata dalam bahasa gaul dibangun oleh terjemahan, singkatan, serapan, dan pelesetan (Amelia dkk., 2020; Amri & Putri, 2019). Bahasa gaul juga terbentuk dari beberapa kosakata yang diambil dari bahasa daerah atau bahasa asing (Aisyah, 2021). Selain itu, bahasa gaul bergantung pada pemakaian penuturnya, sehingga tidak memiliki standar yang pasti (Fawaid dkk., 2021).

Dengan demikian, bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang termasuk dalam dialek sosial, bersifat kreatif dan singkat, serta bertujuan agar komunikasi berjalan lebih leluasa. Kata-kata dalam bahasa gaul juga tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur, pembentukannya tidak memiliki struktur yang pasti dan selalu berubah-ubah sejalan dengan perkembangan pergaulan.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik yang bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa di masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa dan masyarakat penutur sebagai perpaduan antardisiplin pengetahuan antara sosiologi, bahasa, dan budaya (Amri & Putri, 2019). Sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari perpaduan antara bahasa dan konteks pemakaiannya di masyarakat dengan

melihat aspek sosial dalam interaksi sosial. (Dahniar & Sulistyawati, 2023; Faiz, 2018; Tyas dkk., 2020)

Dalam penggunaannya, kajian sosiolinguistik hadir sebagai penjelasan penggunaan bahasa di masyarakat. Amri & Putri (2019) menjelaskan bahwa kajian sosiolinguistik hadir sebagai kajian penggunaan bahasa saat berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat penutur, bahasa sebagai reflektor budaya yang menggambarkan pemikiran penuturnya.

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang bilingual atau multilingual. Bilingualisme atau bilingual merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa pada tuturan pergaulan dengan orang lain yang dilakukan secara bergantian (Sholihah, 2018; Suandi, 2014). Sementara itu, multilingual merupakan penggunaan bahasa yang lebih dari dua bahasa (Anggraini, 2022). Penggunaan dua atau lebih bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada suatu kode bahasa, tetapi dapat terjadi juga pada berbagai variasi bahasa termasuk bahasa gaul.

Hal tersebut terjadi pada akun *TikTok* @dikingo69. Selain terdapat penggunaan bahasa gaul, terdapat juga fenomena percampuran bahasa, yakni antara bahasa gaul yang masuk ke dalam tuturan bahasa Sunda. Percampuran antara bahasa Sunda dan bahasa gaul menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang bercampur ke dalam bahasa Sunda serta mengelompokkannya berdasarkan asal-usul pembentukan kata. Teori yang digunakan adalah teori campur kode menurut Suandi (2014).

Kridalaksana dalam Suandi (2014) mendefinisikan campur kode atau *code mixing* merupakan penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain demi menambah gaya bahasa atau ragam bahasa berikut dengan bentuk pemakaiannya, seperti kata, klausa, idiom, atau lainnya terhadap bahasa kedua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suandi (2014) yang menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan

suatu bahasa dengan dominan yang didukung oleh sebuah tuturan serta melesapkan unsur bahasa lainnya. Suandi (2014) menyebutkan latar belakang terjadinya campur kode ini dilandaskan oleh faktor kebahasaan atau kemampuan dalam berkomunikasi.

Sementara itu, Kuemphukhieo dkk., (2022) menyebutkan bahwa campur kode merupakan hasil pengaruh variasi bahasa akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa yang menjadi landasan terjadinya campur kode ini disebabkan adanya interaksi antara penutur bilingual dan multilingual (Hiandaka, 2022). Dengan demikian, campur kode merupakan sebuah fenomena sosiolinguistik yang terjadi sebab adanya proses interaksi masyarakat penutur yang memiliki kemampuan dua bahasa atau lebih serta menyelipkan baik kata, frasa, maupun klausa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Jendra dalam Suandi (2014) membagi campur kode berdasarkan tingkatan kebahasaan atau tataran bahasa, di antaranya: (1) campur kode klausa, (2) campur kode frasa, dan (3) campur kode kata. Selain itu, Suandi (2014) menyebutkan campur kode dapat dikelompokkan berdasarkan asal-usul serapannya, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Di sisi lain, Poplack dalam Muliana & Mubarak (2022) menyebutkan jenis campur kode berupa *tag-switching* (percampuran tanda/kode), *inter-sentential switching* (percampuran inter sentensial), dan *intra-sentential switching* (percampuran intra sentensial).

Penelitian yang membahas penggunaan bahasa gaul pada media sosial atau bentuk campur kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dahniar & Sulistyawati (2023). Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah fenomena campur kode dalam *TikTok*, khususnya pada siniar Kesel Aje. Hasil penelitiannya menunjukkan jenis campur kode berupa campur kode dalam kata, campur kode dalam frasa, serta dampak campur kode terhadap eksistensi di era milenial. Secara analisis data, penelitian

tersebut lebih berfokus pada analisis jenis campur kode pada tataran bahasa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Rondang (2021). Objek penelitiannya yaitu penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kata bahasa gaul, yaitu; (1) akronim, (2) abreviasi, (3) kontraksi, (4) kliping, (5) ragam walikan, (6) penggunaan bahasa asing, (7) asosiasi, (8) monoftongisasi, (9) pelepasan huruf vokal, (10) improvisasi kata asal, dan (11) pembentukan kata baru. Penelitian ini mengklasifikasikan bahasa prokem berdasarkan pembentukan kata.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan mengangkat masalah adalah apa saja bentuk bahasa gaul dalam akun *TikTok @dikingo69* dan jenis campur kode seperti apa yang ditemukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian juga merupakan sebuah cara dalam mengumpulkan data demi melakukan sebuah penelitian (Djajasudarma, 2010)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan data secara deskriptif. Data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari akun *TikTok @dikingo69*. Data penelitian yang dikumpulkan dibatasi pada rentang waktu selama tiga bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Maret 2023. Dalam rentang waktu tersebut tentu terdapat data kebahasaan yang beragam. Namun, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada data berupa campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa gaul. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data, didapatkan 22 video sebagai data penelitian.

Dalam penelitian sosiolinguistik, metode pengumpulan data terdiri atas metode simak (pengamatan/observasi), survei, dan cakap/wawancara (Mahsun, 2017). Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Artinya, peneliti akan menyimak tuturan

dalam video lalu mencatat atau mentranskripsikannya.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual berfokus pada unsur-unsur dalam bahasa itu sendiri, sedangkan metode padan ekstralingual berfokus pada unsur-unsur yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Dengan demikian, data akan dianalisis berdasarkan unsur-unsur di dalam bahasa dan di luar bahasa. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode formal-informal agar penyampaian informasi dapat tersampaikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh akan dideskripsikan berdasarkan bentuk campur kode dan asal

pembentukan kata dari bahasa gaul. Berikut adalah pemaparannya.

Campur Kode pada Tataran Kata

Suandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode pada tataran kata ialah campur kode yang berbentuk kata. Suandi (2014) menjelaskan campur kode pada tataran kata dapat terjadi ke dalam (*inner code mixing*), ke luar (*outer code mixing*) dan campuran (*hybrid*). Berikut adalah klasifikasinya.

Akronim

Menurut Arisanti (2018), akronim merupakan sebuah mekanisme pemendekan dengan mengambil setiap kata atau suku kata yang dibaca menjadi kata baru seperti tampak pada data berikut.

Tabel 1 Data Akronim

No.	Data	Kepanjangan	Makna
1.	...jeung perjuanganna ulah sasimoko hungkul! '...dan perjuangannya jangan hanya <i>sasimoko</i> doang!'	sasimoko: sana sini modal konci	Seseorang yang tidak mempunyai kontribusi apapun dalam sebuah hubungan
2.	Setelan aing geus kece can? 'Berpakaian saya udah <i>kece</i> belum?'	kece: keren cekali	Terlihat keren sehingga dapat membuat memukau orang yang melihatnya
3.	Ceuk aing ogé, aing ngilu ngadon jadi kamcong . 'Seperti yang saya katakan juga, saya ikut hanya menjadi <i>kamcong</i> .'	kamcong: kambing conge	Seseorang yang berada pada posisi memperhatikan orang yang sedang berpacaran saja
4.	Ngké téh pas bukber téh paling ... 'Ya nanti ketika <i>bukber</i> palingan ...'	bukber: buka bersama	Aktivitas membatalkan puasa secara bersama-sama
5.	 aya nu sunmori heueuh... '... ada yang <i>sunmori</i> ya ...'	sunmori: <i>sunday morning riding</i>	Kegiatan konvoi menggunakan motor (lazimnya) secara bersama-sama

Data pada tabel 1 merupakan data berbentuk akronim. Data tersebut terdiri atas gabungan kata yang berasal dari pengambilan suku pertama pada setiap kata. Sebagai contoh, kata *sasimoko* terbentuk dari pengambilan suku pertama pada setiap kata. Jika dijabarkan, *sa* berasal dari kata *sana*, *si* berasal dari kata *sini*, dan *mo* berasal dari kata *modal*, serta *ko* berasal dari kata *konci*. Hal tersebut juga terjadi pada data yang lain.

Berdasarkan asal-usul kata, kata *sunmori* berasal dari bahasa Inggris yang bercampur dengan tuturan bahasa Sunda sehingga dikelompokkan dalam campur kode ke luar. Sementara itu, data nomor 1-4 merupakan klasifikasi campur kode ke dalam sebab asal kata *sasimoko*, *kece*, *kamcong*, dan *bukber* berasal dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan tuturan bahasa Sunda.

Abreviasi

Abreviasi adalah singkatan atau pemendekan kata yang biasanya berasal dari pemenggalan

huruf setiap kata penyusunnya (Muslich, 2010). Berikut adalah data berbentuk abreviasi.

Tabel 2 Data Abreviasi

No.	Data	Kepanjangan	Makna
6.	... <i>tingali popotoan heula keur SG keur SW méh estetik ceunah.</i> '.... liat berfoto dulu buat SG, buat SW agar indah katanya.'	SG: <i>snap gram</i> SW: <i>snap whatsapp</i>	Salah satu fitur pada aplikasi <i>Instagram</i> dan <i>Whatsapp</i> untuk mengunggah foto atau video dalam waktu maksimal 24 jam
7.	... <i>siga VC jeung cakcak urang téh!</i> '... seperti VC dengan cecak saja saya tuh!'	VC: <i>video call</i>	Fitur pada aplikasi untuk menelepon bersama dengan video
8.	<i>Awéwé mun méré pap poto pasti ...</i> 'Perempuan kalo memberi pap foto pasti ...'	PAP: <i>post a picture</i>	Meminta foto untuk dikirimkan
9.	<i>Manéhna mah henteu, cie ...</i> 'Dia kan tidak, cie ...'	CIE: <i>cause I'm envy</i>	Ungkapan menggoda atau ungkapan cemburu
10.	<i>Kumaha ieu euy teu PD ...</i> 'Bagaimana ini, tidak PD ...'	PD: <i>percaya diri</i>	Percaya diri

Tabel 2 menunjukkan bentuk abreviasi. Seluruh kata pada tabel tersebut terbentuk dari pemenggalan huruf pertama dari setiap kata penyusunnya. Sebagai contoh, singkatan SG terbentuk dari pemenggalan huruf pertama *s* dari kata *snap* dan huruf *g* dari kata *gram* (merujuk pada kata *Instagram*).

Jika ditelusuri dari asal-usul singkatan SG, SW, VC, CIE, dan PAP berasal dari bahasa Inggris sehingga dapat dikategorikan

sebagai campur kode ke luar. Sementara singkatan PD berasal dari bahasa Indonesia.

Kata Dasar

Kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan umumnya terjadi pada morfem tunggal atau satu morfem dasar yang biasa (Chaer, 2014; Djajasudarma, 2013; Sobarna & Afsari, 2020). Berikut adalah data berupa kata dasar.

Tabel 2 Data Kata Dasar

No.	Data	Makna
11.	... <i>cing néangan téh kudu jeung leuwih kelas.</i> '... coba kalo mencari itu yang harus lebih kelas.'	kelas: berkelas, lebih baik dari sebelumnya
12.	<i>Aya nu healing, aya nu ka ondangan...</i> 'Ada yang healing, ada yang ke undangan ...'	healing: berliburan sejenak untuk menghilangkan hiruk pikuk sehari-hari
13.	<i>Kumaha ieu euy teu PD euy insecure euy ih!</i> 'Bagaimana ini, ga PD duh insecure lagi!'	insecure: tidak percaya diri atau meragukan diri sendiri
14.	<i>Guys, urang dék diajar ngais budak</i> 'Guys, saya akan belajar menggendong anak.'	guys: sebutan untuk memanggil lawan bicara/ teman-teman (dalam jumlah banyak)
15.	... <i>pan disidik lima babaturan téh cepe, cepe ...</i> '... ya lima teman saja udah cepe, cepe ...'	cepe: istilah lain untuk seratus ribu
16.	... <i>caludih ceunah aa, teu pol.</i> '... dekil katanya aa, tidak pol.'	pol: banget

Tabel 3 menunjukkan bentuk kata dasar. Kata *kelas* dan *pol* merupakan kategorisasi pada campur kode ke dalam sebab kata *kelas*

berasal dari bahasa Indonesia dan kata *pol* berasal dari bahasa Jawa yang bercampur dengan tuturan bahasa Sunda. Sementara itu,

kata *healing*, *insecure*, dan *guys* yang berasal dari bahasa Inggris serta kata *cepe* yang berasal dari bahasa Mandarin bercampur dengan tuturan bahasa Sunda sehingga dapat dikategorikan sebagai campur kode ke luar.

Berdasarkan segi makna, kata *kelas*, *healing*, dan *insecure* terjadi peralihan makna dari arti sebenarnya. Sementara itu, kata *cepe*, *pol*, dan *guys* tidak terjadi peralihan makna dan sesuai dengan arti sesungguhnya.

Bentuk Interferensi Morfologi

Suandi (2014) menjelaskan interferensi morfologi adalah interferensi yang terjadi apabila bahasa pertama seorang penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran dari bahasa lainnya. Selain itu, interferensi morfologi terjadi ketika adanya indikasi seorang penutur yang mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama lalu menggunakannya di bahasa kedua. Di bawah ini merupakan data bentuk interferensi morfologi.

Tabel 3 Data Bentuk Interferensi Morfologi

No.	Data	Makna
17.	<i>Sakur cicing wé nyoo hapé nyekrollan tiktok ...</i> 'Hanya diam saja memainkan hape <i>nyekrollan</i> tiktok...	<i>nyekrollan</i> : melakukan <i>scroll</i> (gerakan menggulirkan layar dalam sebuah aplikasi)
18.	<i>... tah ku urang di-spill, tingali!</i> '... nih oleh saya <i>di-spill</i> , lihat!'	<i>di-spill</i> : menunjukkan sesuatu/ memperlihatkan sesuatu
19.	<i>Éta nu bahaya mah pifuckgirleun nu kitu mah bener teu?</i> 'Itu yang bahaya, <i>pifuckgirleun</i> yang begitu loh, bener tidak?'	<i>pifuckgirleun</i> : akan menjadi <i>fuck girl</i> (buaya darat versi perempuan)
20.	<i>... sagala pokona mah ngaraupdatekeun coklat valentine</i> ... '... semuanya tuh <i>ngaraupdatekeun</i> coklat valentine ...'	<i>ngaraupdatekeun</i> : Melakukan <i>update</i> (memperbaharui status di media sosial)

Tabel 4 menunjukkan bentuk dari interferensi morfologi. Kata *di-spill* merupakan bentuk interferensi morfologi. Jika diidentifikasi, kata *spill* merupakan kata asing dasar yang bergabung dengan prefiks *di-* dalam bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi pula pada kata *nyekrollan* yang terdiri atas kata *scroll* yang bergabung dengan kombinasi afiks dalam bahasa Sunda, yaitu prefiks *N-* (nasal) + sufiks *-an*. Selanjutnya, kata *pifuckgirleun* terdiri atas frasa asing *fuck girl* yang bergabung dengan kombinasi afiks dalam bahasa Sunda, yaitu prefiks *pi-* + sufiks *-eun*. Sementara itu, kata *ngaraupdatekeun* berasal dari kata *update* yang bergabung

dengan kombinasi afiks dalam bahasa Sunda, yaitu prefiks *nga-* + infiks *-ar-* + sufiks *-keun*. Berdasarkan pengelompokan asal usul kata, data 17-20 termasuk dalam jenis campur kode ke luar sebab berasal dari bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Sunda.

Kata Nonstandar

Naibaho dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengertian dari kata nonstandar ialah bentuk kata yang tidak mengikuti norma atau aturan sebuah tata bahasa konvensional, baik secara penulisan maupun pelafalan. Di bawah ini adalah data bentuk kata nonstandar.

Tabel 4 Data Kata Nonstandar

No.	Data	Makna
21.	<i>... tingali popotoan heula keur SG keur SW méh</i> <i>estetik ceunah.</i> '... liat berfoto-foto dahulu untuk SG, untuk SG agar <i>estetik</i> katanya.'	<i>estetik</i> : indah, keindahan, selaras
22.	<i>Aku mah barang brandid barang-barang gé, mahal taya nu murah.</i>	<i>brandid</i> : barang bermerek

	‘Aku punya barang <i>brandid</i> barang-barangnya juga, mahal tidak ada yang murah.’	
23.	<i>Pokona kumplit pisan di dapur umi 21 mah</i> ‘Pokonya <i>kumplit</i> banget di dapur umi 21.’	<i>kumplit</i> : lengkap

Berdasarkan tabel 5, kata *estetik* merupakan bentuk nonstandar dari kata *aesthetic* dalam bahasa Inggris, kata *brandid* merupakan bentuk nonstandar dari kata *branded* dalam bahasa Inggris, dan kata *kumplit* merupakan bentuk nonstandar dari kata *komplet* dalam bahasa Indonesia. Data 21 dan 22 merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris sehingga diklasifikasikan dalam campur kode ke luar. Sementara itu, untuk data 23 merupakan kata yang berasal dari bahasa

Indonesia sehingga termasuk kepada campur kode ke dalam.

Kontraksi

Muslich (2010) menjelaskan bahwa kontraksi merupakan bentuk pengerutan pada sebuah kata, yakni penghilangan satu atau lebih fonem. Berdasarkan data, berikut adalah bentuknya.

Tabel 5 Data Kontraksi

No.	Data	Makna
24.	<i>Beungeutna siga hui hulanas matak ngakak nempona gé.</i> ‘Mukanya seperti hui hulanas yang membuat <i>ngakak</i> melihatnya juga.’	<i>ngakak</i> : ungkapan tertawa hingga terbahak-bahak

Tabel 6 merupakan klasifikasi berdasarkan bentuk kontraksi. Hal tersebut terlihat pada data 24 yang merupakan bentuk pengerutan kata dari kata *ngagakgak*. Kata *ngagakgak* berasal dari bahasa Sunda yang berkontraksi menjadi kata *ngakak*, yakni pengerutan morfem *ga*. Kata *ngakak* dengan *ngagakgak*

memiliki arti yang sama, yaitu tertawa terbahak-bahak.

Paduan Leksem

Paduan leksem merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat membentuk makna baru (Putra dkk., 2022). Berikut di bawah ini adalah datanya.

Tabel 6 Data Paduan Leksem

No.	Data	Makna
25.	<i>Kissbye terus indit.</i> ‘ <i>Kissbye</i> terus pergi.’	<i>kissbye</i> : gerakan melakukan salam dengan cara menempelkan tangan ke bibir lalu menadahkan ke depan (gerakan menyampaikan salam dari mulut/ <i>kiss</i>)
26.	<i>... kieu geus siga fuckboy bandung nya?</i> ‘... seperti ini sudah kaya <i>fuckboy</i> bandung kan?’	<i>fuckboy</i> : istilah untuk lelaki buaya darat yang sering memainkan perempuan
27.	<i>Nah barudak ieu tempat hidden gems di Bandung</i> ‘Nah anak-anak ini tempat <i>hidden gems</i> di Bandung.’	<i>hidden gems</i> : tempat tersembunyi yang belum diketahui orang banyak

Tabel 7 merupakan klasifikasi paduan leksem yang tercampur dengan tuturan bahasa Sunda. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh Putra dkk. (2022), data 27-29 terdiri dari dua kata yang sama-sama membentuk makna

baru. Seluruh data yang disebutkan membentuk makna baru dan istilah baru yang berbeda dengan makna setiap kata penyusunnya.

Kata *kissbye*, *fuckboy*, dan *hidden gems* berasal dari bahasa Inggris yang masuk dalam tuturan bahasa Sunda. Hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai campur kode ke luar.

Bentuk yang Mengalami Gejala Morfofonemik

Djajasudarma (2013) menjelaskan bahwa gejala morfofonemik adalah gejala perubahan, penambahan, dan pengurangan fonem pada morfem dasar. Berikut adalah analisisnya.

Tabel 7 Data Bentuk yang Mengalami Gejala Morfofonemik

No.	Data	Makna
29.	<i>Telepon ayang nu keur boga nya!</i> 'Menelepon <i>ayang</i> bagi yang punya, ya!'	ayang: sebutan kesayangan
30.	<i>Daun sélong meureun ieu mah lain putri malu, anjir!</i> 'Daun sélong mungkin ini tuh bukan putri malu, <i>anjir!</i> '	anjir: ungkapan ketika orang merasa kaget, plesetan dari kata anjing
31.	<i>Alah salah anying motor gé!</i> 'Waduh salah <i>anying</i> motor juga.'	anying: ungkapan terkejut, plesetan dari kata anjing
32.	<i>... bener teu? Catat tah! Wanjir</i> '... bener tidak? Catat noh! <i>Wanjir.</i> '	wanjir: bentuk ungkapan kaget (sama halnya dengan <i>anjir</i>)

Data nomor 29, yaitu kata *ayang*, mengalami pengurangan fonem s. Sementara itu, data nomor 30-32 berasal dari kata dasar *anjing* yang termodifikasi menjadi beberapa bentuk, yaitu *anjir*, *anying*, dan *wanjir*. Kata *anjir* mengalami perubahan fonem, yaitu fonem akhir dari kata dasar *anjing* berubah menjadi r. Hal tersebut terjadi pula pada kata *anying*. Fonem tengah kata dasar *anjing* berubah menjadi y. Pada data *wanjir* terjadi beberapa perubahan dimulai dari penambahan fonem w di depan kata dan perubahan fonem ng menjadi r.

Berdasarkan data pada tabel 8, dapat diklasifikasikan sebagai jenis campur kode ke dalam karena asal mula setiap kata berasal dari bahasa Indonesia yang tercampur dengan tuturan bahasa Sunda.

Campur Kode pada Tataran Frasa

Suandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode pada tataran frasa terjadi apabila suatu frasa pada sebuah bahasa tercampur dengan bahasa utama. Bentuk frasa yang disisipkan dapat bersifat ke dalam (*inner code mixing*), ke luar (*outer code mixing*), dan campuran (*hybrid, baster*). Berikut adalah datanya.

Tabel 8 Data Campur Kode pada Tataran Frasa

No.	Data	Makna
33.	<i>Tutorial jadi cowo idaman</i> 'Cara-cara menjadi <i>cowo idaman</i> '	cowo idaman: lelaki idaman
34.	<i>... éta kalahkah siga domba hago, semangat!</i> '... itu malah seperti <i>domba hago</i> , semangat!'	domba hago: penyerupaan dengan domba pada aplikasi Hago (dombanya berbentuk bulat dengan aksan keriting)
35.	<i>Isuk kénéh hudang saré geus over thinking</i> 'Masih pagi (baru) bangun tidur malah <i>over thinking.</i> '	<i>over thinking</i> : berpikir berlebihan dalam memikirkan sesuatu hingga dapat mengganggu aktivitas lainnya
36.	<i>... urang téh keur di mall érék me time hayang ...</i> '... saya lagi di mall mau <i>me time</i> , ingin...'	<i>me time</i> : waktu sendiri (menghabiskan waktu untuk diri sendiri agar terhibur)

Tabel 9 merupakan data yang menunjukkan klasifikasi campur kode pada tataran frasa. Data 33-34 merupakan campur kode ke dalam karena frasa *cowo idaman* dan frasa *domba hago* berasal dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan tuturan dalam bahasa Sunda. Sementara itu, data nomor 35-36 merupakan campur kode ke luar, karena frasa *over thinking* dan frasa *me time* berasal dari bahasa Inggris yang tercampur dengan tuturan bahasa Sunda.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, campur kode pada akun *TikTok @dikingo69* terdiri atas campur kode pada tataran kata berupa akronim, abreviasi, kata dasar, bentuk interferensi morfologi, kata nonstandar, kontraksi, paduan leksem, bentuk yang mengalami morfofonemik; dan campur kode pada tataran frasa. Pengelompokan bentuk campur kode tersebut didasarkan pada klasifikasi pembentukan bahasa gaul yang tersisipkan ke dalam tuturan bahasa Sunda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena percampuran bahasa, yaitu antara bahasa Sunda dan bahasa gaul berdasarkan segi pembentukannya. Di antaranya percampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai wujud dari campur kode ke dalam. Selain itu, terjadi percampuran bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Inggris serta bahasa Mandarin sebagai wujud campur kode ke luar.

Bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada hasil penelitian ini berimplikasi pada situasi bahasa Sunda saat ini. Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda Sunda dapat menambah perbendaharaan kata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penggunaan bahasa gaul dapat menambah variasi bahasa Sunda, yaitu ragam bahasa Sunda dialek sosial.

Selain itu, bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada hasil penelitian ini dapat menunjukkan dinamika penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Hal tersebut terjadi karena bahasa Sunda sebagai bahasa daerah tidak bisa terlepas dari

pengaruh bahasa lain, seperti bahasa nasional, bahasa asing, bahkan bahasa gaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. L. (2021). Proses Pembentukan Kata dan Makna Bahasa Gaul pada Fans Wang Yibo di Media Sosial Weibo Periode 2020. *Jurnal Mandarin Unesa*, 3(2).
- Amelia, Z. S., Setia, E., & Mono, U. (2020). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Melalui Akun Media Sosial - Youtube Gofar Hilman. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 23–29. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.907>
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial* (A. S. Hamidin (ed.)). Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Anggraini, N. A. (2022). Campur Kode Pada Tayangan Youtube Wawancara Najwa Shihab dengan Maudy Ayunda. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 424. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59078>
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam. *Jurnal LITERASI*, 2, 104–112.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *Journal on Education*, 3(2), 2746–7708.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika

- Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2013). *Fonologi & Gramatika Sunda* (R. Novitasari (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Faiz, A. (2018). Code-Switching Used by Sacha Stevenson in Talk Shows. *SUAR BETANG*, 12(2), 209. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.32>
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Hiandaka, I. C. (2022). Code-Switching in Agus Sanetyo's Business Motivational Talk Video: The Hidden Cuan in Your Business. *K@ta Kita*, 10(1), 83–89. <https://doi.org/10.9744/katakita.10.1.83-89>
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kuempukhieo, C., Yordchim, S., Aghaei, B., Sudmuk, C., Sawangdee, Y., & Krudthong, K. (2022). Code-Mixing in the Conversation of Northern Khmer Speakers in Thailand: A Case Study of Teenagers and Middle-Aged Northern Khmer Speakers in Buriram Province. *World Journal of English Language*, 12(8), 201–211. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p201>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Mewengkang, C., & Fansury, A. H. (2021). Writing Daily Status on Social Media: Code-Mixing and Code-Switching Phenomena: a Literature Review. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 80–87. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v3i3.110>
- Muliana, R. S., & Mubarak, Z. H. (2022). Code-Switching Used By Chef Juna on Deddy Corbuzier Podcast. *Jurnal Basis*, 9(1), 63–72. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i1.4535>
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif* (R. Rachmatika (ed.); Edisi keti). PT Bumi Aksara.
- Naibaho, B., Simanjuntak, H., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Kata Non-baku Menjadi Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3927–3934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(Sosiolinguistik), 15–21.
- Putra, I. G. B. W. N., Maharani, P. D., & Suardani, N. L. P. I. (2022). Kata Majemuk Dalam Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Morfologi Generatif. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 155–162.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Rahmawati, N., Fasya, M., & Sudana, U. (2022). Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sociolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal Youtube Fiksi. *Suar Betang*, 17(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.437>
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–376.
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020).

- Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Unpad Press.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Tyas, N. Y. N., Indresari, E., & Oktavia, W. (2020). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan, Klaten. *Suar Betang*, 15(2), 132.
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Zein, D. (2022). Sikap Berbahasa dan Peran Generasi Milenial Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Metahumaniora*, 12(3), 271. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.38650>
- Wardana, B. W. P., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112–122. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>
- Zhou, Y., & Fan, Y. (2013). A sociolinguistic study of American slang. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2209–2213. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2209-2213>